

BAB III

AKUNTABILITAS KINERJA TAHUN 2013

A. ANALISIS PERMASALAHAN TAHUN 2012 DAN TINDAK LANJUT

Direktorat Jenderal Kebudayaan sebagai salah satu unit utama di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak Tahun 2012 telah mengemban amanah fungsi pendidikan yang dituangkan dalam program dan kegiatan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara Perubahan Tahun 2012 (APBN-P). Di dalam pelaksanaan APBN-P Tahun 2012 tersebut, indikator kinerja utama tahun 2012 yang tidak tercapai adalah:

1. Jumlah cagar budaya yang dilestarikan (tidak tercapai seluruhnya),
2. Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan (tercapai sebagian), dan
3. Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya (tercapai sebagian).

Adapun penjelasan dari tiga indikator kinerja utama tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. Indikator kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan pada tahun 2012 dengan target sebanyak 6.470 cagar budaya, merupakan target kinerja kegiatan jumlah cagar budaya yang dilindungi, dimanfaatkan, dan dikembangkan, termasuk di dalamnya yang telah dilakukan pendaftaran dan dokumentasi. Salah satu permasalahannya adalah kegiatan ini tidak dapat dilaksanakan karena belum tersedianya sistem registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, belum terlaksananya pembinaan teknis petugas pendaftaran cagar budaya di daerah, dan belum tersedianya fasilitas pendaftaran cagar budaya di daerah. Selain itu juga karena terbatasnya waktu pelaksanaan APBN-P 2012 kegiatan yang berupa kegiatan fisik seperti pemugaran dan konservasi cagar budaya tidak dapat dilakukan.

Pada tahun 2013 permasalahan khususnya registrasi nasional cagar budaya tersebut telah dapat diatasi dengan telah tersedianya sistem registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, telah dilakukan pembinaan teknis petugas pendaftaran

cagar budaya di daerah yang telah diikuti sebanyak 283 orang petugas pendaftaran, dan telah tersedianya fasilitas pendaftaran cagar budaya di daerah sebanyak 180 kabupaten/kota di 7 provinsi yaitu: Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. Adapun yang telah dilakukan berupa pendaftaran tinggalan purbakala sebanyak 517 dan ditetapkannya cagar budaya nasional sebanyak 12 cagar budaya. Sedangkan dari output cagar budaya yang direvitalisasi sebanyak 17 cagar budaya yang berbeda dengan target sasarnya sebanyak 18 cagar budaya. Sedangkan output yang mendukung Indikator Kinerja Utama yang dilakukan oleh 12 Balai Pelestarian Cagar Budaya, Balai Konservasi peninggalan Borobudur, dan Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran yaitu output cagar budaya yang dilestarikan sebanyak 2.199 cagar budaya yang berbeda dengan target sasaran sebanyak 2.960; output cagar budaya yang dikelola sebanyak 218 melebihi target sebanyak 206 cagar budaya; output cagar budaya yang diinventarisasi sebanyak 2.371 melebihi target sasaran sebanyak 1.9281 cagar budaya; dan output cagar budaya yang dilindungi sebanyak 2.400 cagar budaya melebihi target sasaran sebanyak 358 cagar budaya. Dengan demikian target kinerja utama tahun 2013 sebanyak 8.470 cagar budaya dan dapat tercapai sebanyak 10.235 cagar budaya atau 121%.

2. Indikator kinerja utama jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan pada tahun 2012 dengan target fasilitasi sarana budaya untuk sekolah sebanyak 1.400 sekolah yang terdiri dari sekolah SD dan SMP, sedangkan yang dapat direalisasikan sebanyak 951 sekolah atau 67% yang tersebar di 33 provinsi. Target kinerja utama ini tidak dapat tercapai karena tidak semua sekolah sebagai sasaran fasilitasi sarana budaya mengirimkan proposal sesuai dengan petunjuk teknis, belum optimalnya komunikasi kepada pihak sekolah khususnya di daerah Indonesia timur, kurangnya sosialisasi, dan terbatasnya waktu pelaksanaan.

Pada tahun 2013 telah diupayakan percepatan sosialisasi peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan

Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga telah terjadi peningkatan capaian kinerja dari target sebanyak 2.400 sekolah dapat direalisasikan sebanyak 2.273 sekolah atau 95 %, yang tersebar di seluruh 33 provinsi .

3. Indikator kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya pada tahun 2012 dengan target sebanyak 200 komunitas budaya dapat direalisasikan sebanyak 121 komunitas budaya atau 61%. Kinerja utama ini tidak dapat tercapai karena kurang tersosialisasinya informasi yang akurat terkait persyaratan administrasi kegiatan fasilitasi sarana untuk komunitas budaya, kurangnya kelengkapan proposal, persyaratan administrasi tidak sesuai petunjuk teknis fasilitasi, dan kurang maksimalnya pendampingan oleh Tim verifikasi dalam memenuhi syarat-syarat formal sebagai organisasi/komunitas budaya.

Pada tahun 2013 telah dilakukan percepatan penerbitan dan sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penerbitan Permendikbud tersebut berimplikasi kegiatan fasilitasi komunitas budaya dapat terlaksana, sehingga capaian kinerja utama tahun 2013 terjadi peningkatan, yaitu jumlah komunitas budaya dengan target sebanyak 500 komunitas budaya dapat dicapai sebanyak 538 komunitas budaya, atau meningkat sebanyak 108 %.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menyebabkan ketidaktercapaian kinerja utama tahun 2012 telah dapat ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang tepat, sehingga target kinerja utama tahun 2013 dapat direalisasikan dengan lebih baik.

B. ANALISIS CAPAIAN SASARAN TAHUN 2013

Pelestarian budaya sebagai rangkaian kegiatan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan serta pengelolaan kekayaan

dan warisan budaya ditandai dengan meningkatnya kesadaran, kebanggaan, penghargaan, dan keikutsertaan masyarakat terhadap pelestarian cagar budaya dan permuseuman, pengembangan sejarah dan nilai budaya, pembinaan kesenian dan perfilman, pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan tradisi, internalisasi nilai dan diplomasi budaya, pengelolaan permuseuman, pengelolaan peninggalan purbakala, dan pelestarian sejarah dan nilai tradisional.

Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini dimaksudkan untuk menghimpun dan melaporkan kinerja dan memberikan gambaran tentang keberhasilan dan hambatan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2013 dan memberikan gambaran tentang capaian kinerja dari sasaran strategis tahun 2013 dengan beberapa indikator yang terukur.

Laporan akuntabilitas kinerja memuat data dan informasi yang akurat berupa pengukuran kinerja utama yaitu membandingkan rencana kinerja tahun 2013 dengan realisasi *output* dan *outcome*-nya. Pengukuran capaian sasaran dan analisis capaian sasaran tahun 2013 sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam rangka menentukan kebijakan di masa datang.

Berikut ini diuraikan realisasi pencapaian sasaran strategis Program Pelestarian Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2013 yang diukur menggunakan Indikator Kinerja Utama yang telah ditetapkan. Capaian kinerja tersebut berdasarkan sasaran strategis, indikator kinerja, target dan capai kinerja tahun 2013 sebagai berikut:

CAPAIAN KINERJA UTAMA

Tingkat ketercapaian sasaran strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diukur dari tingkatan ketercapaian Indikator Kinerja Utama Program Pelestarian Budaya, sebagai berikut:

SASARAN STRATEGIS 1	MENINGKATNYA CAGAR BUDAYA YANG TEREISTRASI DAN DILESTARIKAN
----------------------------	--

Sasaran strategis meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan dengan indikator kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan.

Capaian sasaran strategis tersebut sebagaimana diuraikan dalam matrik berikut.

Matrik 1

Sasaran Strategis Meningkatnya Cagar Budaya Yang Teregistrasi dan Dilestarikan

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
1	Meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan	Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan	6.470	0	0	8.470	10.235	121

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.1) "Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan"

Pelestarian cagar budaya adalah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun hasil pengangkatan di air, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pelestarian cagar budaya saat ini harus menyesuaikan dengan paradigma baru yang berorientasi pada pengelolaan kawasan, peranserta masyarakat, desentralisasi pemerintahan, perkembangan, serta tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat.

Salah satu kebijakan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah melestarikan cagar budaya dengan target indikator kinerja utama "Jumlah cagar budaya yang dilestarikan" dengan target tahun 2013 sebanyak 8.470 cagar budaya dapat direalisasikan sebanyak 10.235 cagar budaya atau persentase capaian sebesar 121 %.

Realisasi kinerja utama tersebut sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Target dan Realisasi Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan Tahun 2013

NO.	URAIAN	SATUAN	TARGET	REALISASI
1	Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman			
	1. CB yang diregistrasi (yang didaftar dan ditetapkan)	Cagar budaya	500	529
	2. CB yang dikelola	Cagar budaya	2.500	2500
	3. CB yang direvitalisasi	Cagar budaya	18	17
2	Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya			
	1. CB yang dilestarikan	Cagar budaya	2.960	2.199
	2. CB yang dikelola	Cagar budaya	206	219

	3. CB yang diinventarisasi	Cagar Budaya	1.928	2.371
	4. CB yang dilindungi	Cagar Budaya	358	2.400
JUMLAH			8.470	10.235

Realisasi kinerja utama tersebut didukung pula dengan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

1. Registrasi cagar budaya yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut.
 - a. Pendaftaran 517 tinggalan purbakala
 - b. Penetapan 12 cagar budaya nasional

2. Cagar Budaya yang dikelola, yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut
 - a. Konservasi 1.500 keramik
 - b. Konservasi 1.000 negatif kaca

3. Cagar Budaya yang direvitalisasi yang terdiri dari aktivitas sebagai berikut

- a. Penyusunan 2 DED yaitu Kawasan Keraton Cirebon dan Kawasan Banda Naira
- b. Penyusunan masterplan terdiri dari 2 masterplan yaitu Kawasan Banda Baira dan Situs Indrapurwa
- c. Kajian pelestarian Situs Indrapurwa

- d. Revitalisasi situs dan kawasan cagar budaya terdiri dari 6 situs/kawasan yaitu :

1. Kawasan bersejarah Bung Karno di Ende (3 lokasi)
2. Situs dan Museum Trinil Ngawi
3. Situs Samudera Pasai Aceh Utara



*Salah satu penetapan benda cagar budaya
oleh para tim ahli
"Biola pelantun pertama lagu Indonesia
Raya tanggal 28 Oktober 1928"*

4. Kawasan Waduk Jati Gede Sumedang
5. Kawasan Keraton Cirebon (3 lokasi)
6. Situs-situs wali atau tokoh agama (3 lokasi)

Pada tahun 2012 target kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan sebanyak 6.470 cagar budaya dengan realisasi kinerja utama sebesar 0 %, ketidaktercapaian kinerja utama ini karena tidak terlaksananya kegiatan pendaftaran dan pendokumentasian cagar budaya melalui system registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, sehingga tidak terealisasi kinerja kegiatan jumlah cagar budaya yang dilindungi, dimanfaatkan, dan dikembangkan, termasuk di dalamnya yang telah dilakukan pendaftaran dan dokumentasi.

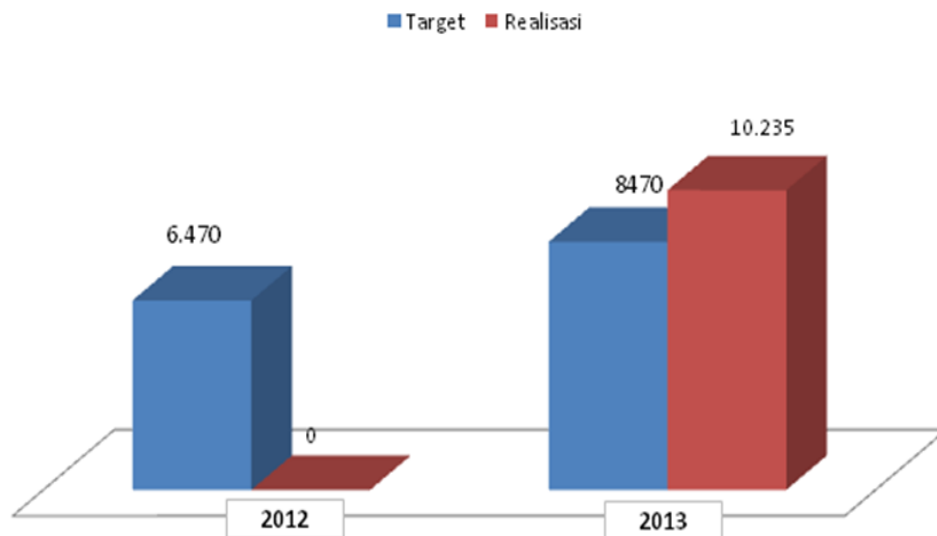
Realisasi kinerja utama tahun 2013 sebesar 121 %. Realisasi ini didukung telah berfungsinya sistem registrasi nasional cagar budaya secara *on-line*, telah dilakukan pembinaan teknis petugas pendaftaran cagar budaya di daerah yang diikuti sebanyak 283 orang petugas pendaftaran, dan telah tersedianya fasilitas pendaftaran cagar budaya di daerah sebanyak 180 kabupaten/kota di 7 provinsi yaitu: Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Sulawesi Utara, Sumatera Selatan, Sumatera Utara.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya cagar budaya yang teregistrasi dan dilestarikan dengan indikator kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan pada tahun 2012 dengan target sebanyak 6.470 cagar budaya, tidak dapat dilaksanakan sehingga tidak ada realisasi kinerja, sedangkan kinerja utama tahun 2013 dengan terget sebanya 8.470 cagar budaya dapat terealisasi sebanyak 10.235 cagar budaya.

Target dan realisasi kinerja utama tersebut dapat digambar dalam grafik berikut ini:

Grafik 1
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Cagar Budaya Yang Dilestarikan Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 2	MENINGKATNYA PEMAHAMAN DAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP CAGAR BUDAYA DAN MUSEUM
----------------------------	---

Sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah pengunjung museum yang direvitalisasi.

capaian indikator utama tersebut sebagaimana dalam matrik berikut ini.

Matrik 2

Sasaran Strategis Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Cagar Budaya dan Museum

Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Target Tahun 2012			Target Tahun 2013		
		Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
2.Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum	1 Jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi	3.000.000	5.754.884	192	4.000.000	8.629.355	215

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.2) “Jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi”

Target kinerja utama jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi sebanyak 4.000.000 orang dapat tercapai sebanyak 8.629.355 orang atau 215 % dari data 150 museum di Indonesia.

Realisasi kinerja utama jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi sebanyak 8.629.355 orang melebihi target kinerja yang ditetapkan. Realisasi tersebut merupakan dampak keberhasilan kegiatan prioritas nasional revitalisasi museum yang menyangkut aspek-aspek: fisik, manajemen, program, kebijakan, jejaring, dan pencitraan.

Realisasi kinerja utama jumlah pengunjung museum yang direvitalisasi tahun 2013 sebesar 215 % dan realisasi tahun 2012 sebesar 192 % maka telah terjadi kenaikan sebesar 23 %. Kenaikan kinerja utama tersebut didukung dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Kongres Museum Nasional se-Indonesia yang diapresiasi oleh seluruh peserta sebanyak 250 orang
2. Pemasarakatan Museum dan Cagar Budaya melalui media (3 event), diapresiasi sebanyak 100.000 orang
3. Publikasi tentang Museum dan Cagar Budaya, diapresiasi sebanyak 2.000 orang
4. Pameran Cagar Budaya dan Permuseuman, diapresiasi pengunjung sebanyak 2.100 orang
5. Pameran HUT 100 Tahun Purbakala di Museum Fatahillah sebanyak 9.000 orang.

Selain pelaksanaan kegiatan evan-even tersebut, indikator kinerja utama ini didukung pula dengan kegiatan revitalisasi 12 museum dan pembangunan 9 museum, yaitu:

Revitalisasi museum:

- 1) Museum Soesilo Sudarman, Cilacap
- 2) Museum Radyapustaka, Solo
- 3) Museum Gayo, Aceh Tengah
- 4) Museum Museum Kebangkitan Nasional

- 5) Museum Basoeeki Abdullah
- 6) Museum Provinsi Sumatera Utara
- 7) Museum Provinsi Bali
- 8) Museum Provinsi Kalimantan Barat
- 9) Museum Provinsi Lampung
- 10) Museum Pangeran Cakrabuana, Cirebon
- 11) Museum Presiden RI, Bogor
- 12) Museum Benteng Vredeburch, Yogyakarta

Pembangunan museum:

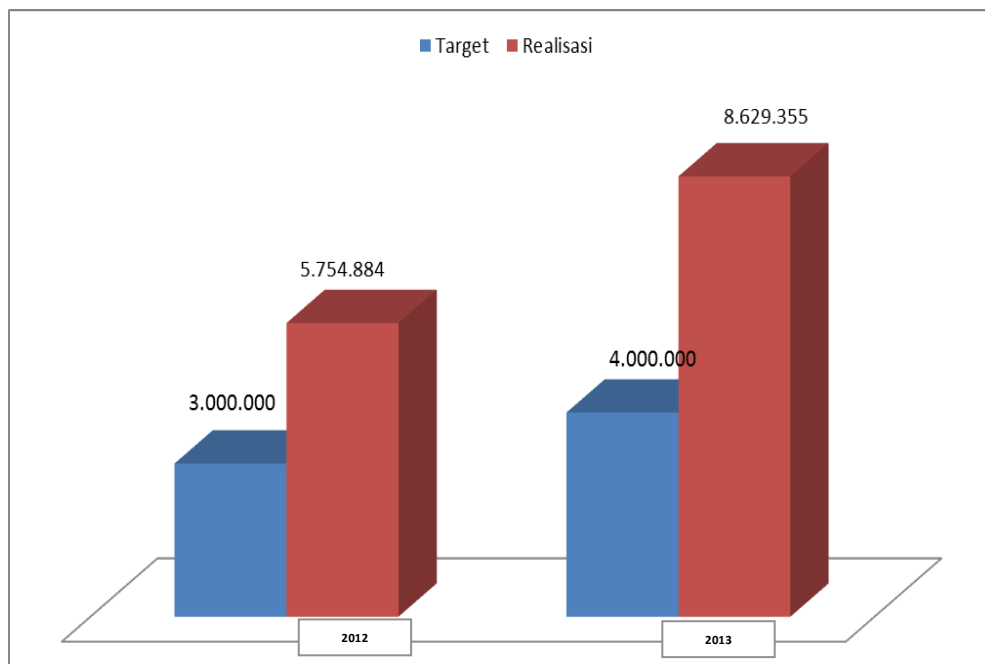
1. Museum Coelacanth Ark, Manado
2. Museum Noken di Papua
3. Museum Budaya Gunung Merapi di Yogyakarta
4. Museum Maritim di Bangka Belitung
5. Monumen PDRI di Kabupaten Limapuluh Koto, Padang
6. Museum Kerinci di Jambi
7. Museum Keris Sriwedari di Surakarta Jawa Tengah
8. Museum Perang Dunia II di Morotai, Maluku Utara
9. Museum Mansinam, Manokwari Papua Barat

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya dan museum dengan indikator kinerja utama jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi pada tahun 2012 dengan target sebanyak 3.000.000 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 5.754.884 pengunjung, sedangkan capaian kinerja utama tahun 2013 dengan target sebanyak 4.000.000 pengunjung dapat terealisasi sebanyak 8.629.355 pengunjung.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah pengunjung pada museum yang direvitalisasi tahun 2012 dan tahun 2013 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 2
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Pengunjung Museum pada Museum yang Direvitalisasi Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 3	MENINGKATNYA PEMAHAMAN DAN APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP KARYA SENI DAN FILM
----------------------------	---

Target Sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 3
Sasaran Strategis Meningkatnya Pemahaman dan Apresiasi Masyarakat Terhadap Karya Seni dan Film

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
3.	Meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film	Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan	1.400	951	67	2.400	2.273	95

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.3) “Jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan”

Indikator kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan adalah *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi sarana budaya di sekolah. Kebijakan Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk pelestarian budaya (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) melalui sekolah-sekolah dengan memberikan bantuan sosial fasilitasi sarana budaya berupa peralatan seni tradisional dan perlengkapan latihan dan pentas seni. Indikator kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan, dengan target sebanyak 2.400 sekolah selama tahun anggaran 2013. Realisasi capaian sebanyak 2.273 sekolah atau 95%.

Realisasi capaian sebanyak 2.273 sekolah terdiri dari : 825 Sekolah Dasar, 758 Sekolah Menengah Pertama, 431 Sekolah Menengah Atas, 259 Sekolah Menengah Kejuruan.

Ketidaktercapaian kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan tahun 2013, disebabkan adanya kendala/hambatan dalam pemberian bantuan sosial fasilitasi sarana budaya ke sekolah di antaranya: banyaknya proposal yang tidak sesuai dengan petunjuk teknis, terlambatnya proposal permohonan bantuan dari satuan pendidikan, dan

pengembalian MoU dari satuan pendidikan ke Direktorat yang melewati batas waktu yang ditentukan.

Pelestarian budaya melalui sekolah-sekolah merupakan upaya memperkuat integrasi fungsi kebudayaan dalam pendidikan dan penguatan budaya di masyarakat, sehingga untuk mengatasi kendala/hambatan tersebut pada tahun 2014, perlu dilakukan percepatan sosialisasi petunjuk teknis bantuan sosial di awal tahun agar persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan fasilitasi sarana budaya ke sekolah dapat terlaksana lebih baik.

Realisasi kinerja utama, jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan tahun 2013 sebesar 95 % dan realisasi kinerja tahun 2012 sebesar 67 % maka terjadi kenaikan sebesar 28 %. Realisasi kinerja utama tersebut didukung telah dilakukannya pembinaan penyusunan proposal, dan sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di awal tahun 2013.

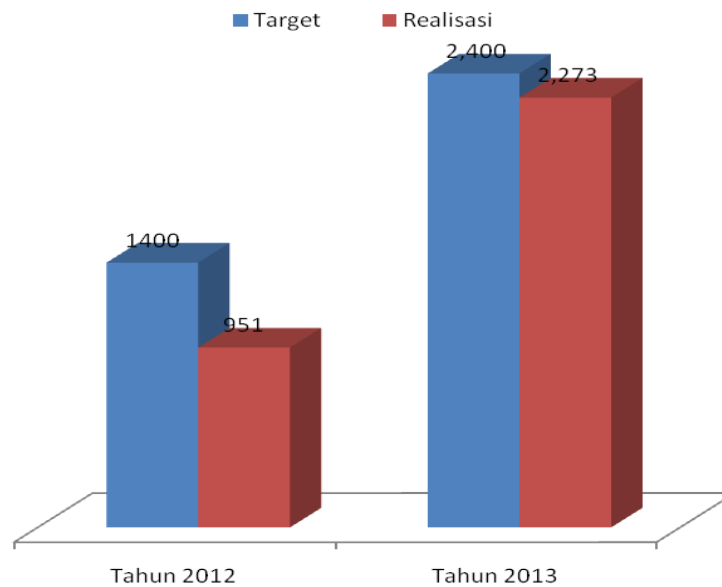
Realisasi capaian kinerja utama tahun 2012 sebanyak 951 sekolah yang mendapatkan fasilitas sarana budaya telah dapat dimanfaatkan sepenuhnya fasilitas sarana budaya yang diterima untuk pelestarian budaya khususnya budaya tradisional dengan melakukan olah seni suara, seni musik, dan seni tari .

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap karya seni dan film dengan indikator kinerja utama jumlah sekolah yang melakukan pelestarian budaya pada tingkat satuan pendidikan, pada tahun 2012 dengan target 1.400 sekolah dapat terealisasi sebanyak 951 sekolah, sedangkan capaian kinerja utama tahun 2013 dengan target 2.400 sekolah dapat terealisasi sebanyak 2.273 sekolah.

Target dan realisasi kinerja utama tahun 2012 dan tahun 2013 tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 3
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Sekolah Yang Difasilitasi Sarana Budaya
Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 4

MENINGKATNYA KARYA SENI DAN FILM

Target Sasaran strategis meningkatnya karya seni dan film, diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah film berkarakter yang dihasilkan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 4
Sasaran Strategis Meningkatnya Karya Seni dan Film

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
4	Meningkatnya karya seni dan film	Jumlah film berkarakter yang dihasilkan	20	20	100	35	36	103

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.4) “Jumlah film berkarakter yang dihasilkan”

Kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan merupakan *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi film yang berkarakter. Fasilitasi film yang berkarakter yang diberikan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan adalah fasilitasi untuk komunitas film dan kegiatan yang terkait, dengan target kinerja utama tahun 2013 sebanyak 35 film, dapat terealisasi sebanyak 36 film, atau 103 %.

Realisasi kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan, terdiri dari:

1. Fasilitasi Pembelian Film Right sebanyak 20 judul
 - 1) Rumah Tanpa Jendela
 - 2) Naga Bonar Jadi 2
 - 3) Brandal-Brandal Ciliwung
 - 4) Kentut
 - 5) Tampan Tailor
 - 6) Perempuan Berkalung Sorban
 - 7) Bidadari-Bidadari Dari Surga
 - 8) Tanah Surga Katanya
 - 9) 5 Cm
 - 10) Habiebie Ainun
 - 11) Di Bawah Lindungan Kabah
 - 12) Melodi
 - 13) Batas
 - 14) Laskar Pemimpi
 - 15) Minggu Pagi di Victoria Park

- 16) Rumah di Seribu Ombak
- 17) Pintu Harmonika
- 18) Jagad X Code
- 19) 9 Summers 10 Autumn
- 20) Pasukan Kapitan

2. Fasilitas Film Pendek sebanyak 4 judul

- 1) Kasdut dan Basudut
- 2) Aku Garuda
- 3) Demi Jaipong
- 4) 1:1000

3. Fasilitas Film Dokumenter

- 1) Sangiran Pilar Budaya Masyarakat Dunia
- 2) Keris Madura: Menggapai Asa Pentas Dunia
- 3) Pelangi di Wae Rebo
- 4) Rawa Biru
- 5) Inggit: Pelita Priangan yang tak Padam
- 6) Guru Qalbu

4. Fasilitas Produksi Film Soekarno dengan judul: Ketika Bung di Ende

5. Fasilitas Produksi Film 10 November, dengan judul: Pahlawan Tak Pernah Mati

6. Fasilitas Produksi Film Perang Dunia II Morotai, dengan judul:

- 1) APEC
- 2) Perang Dunia II
- 3) TRIKORA

7. Fasilitas Produksi Film Animasi, dengan judul: "Kaki Kiri"

Realisasi kinerja utama tahun 2013 sebanyak 36 film melebihi target kinerja yang ditetapkan sebanyak 35 film, atau 103 %. Realisasi kinerja ini didukung adanya efisiensi penggunaan anggaran fasilitas film yang berkarakter sehingga dapat melebihi target sebanyak 1 film. Sedangkan realisasi kinerja utama tahun 2012 dengan target 20 film dan terealisasi sebanyak 20 film atau sebesar 100 %, maka apabila dibandingkan antara realisasi kinerja tahun 2012 dan 2013 terjadi kenaikan sebesar 3 %.

Pemanfaatan fasilitas film berkarkter tahun 2012 sebanyak 20 judul film dan tahun 2013 sebanyak 36 judul film telah didistribusikan ke 40

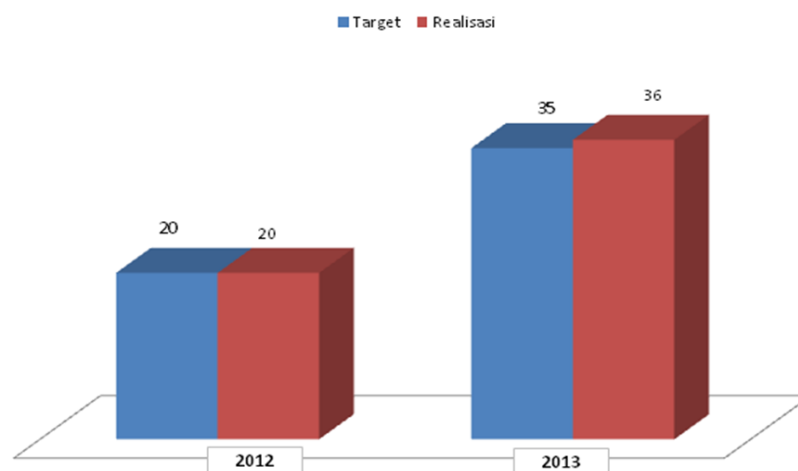
Satuan Kerja Perangkat Daerah se-Indonesia dan Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Kebudayaan di daerah untuk pemutaran film keliling dalam rangka pembangunan karakter bangsa, dengan dukungan sebanyak 60 mobil bioskop keliling se-Indonesia.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya karya seni dan film dengan indikator kinerja utama jumlah film berkarakter yang dihasilkan, pada tahun 2012 dengan target sebanyak 20 film dapat terealisasi sebanyak 20 film, sedangkan realisasi kinerja utama tahun 2013 dengan target sebanyak 35 film dapat terealisasi sebanyak 36 film.

Target dan realisasi kinerja utama tahun 2012 dan tahun 2013 jumlah fasilitasi film yang berkarakter, dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 4
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah fasilitasi film yang berkarakter
Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 5	MENINGKATNYA KUALITAS DAN KUANTITAS PERAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA, KOMUNITAS ADAT, DAN PELAKU TRADISI
----------------------------	---

Target Sasaran strategis meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi diukur dengan indikator kinerja utama: jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 5
Sasaran Strategis Meningkatnya Kualitas dan Kuantitas Peran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat, dan Pelaku Tradisi

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
5	Meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi	Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya	200	121	61	500	538	108

Berdasarkan matrik di atas dapat diuraikan sebagai berikut.

Indikator Kinerja Utama (IKU10.5) “Jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya”

Kinerja utama, jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya merupakan *outcomes* kinerja kegiatan fasilitasi komunitas budaya dengan target sebanyak 500 komunitas budaya selama tahun anggaran 2013, dapat terealisasi sebanyak 538 komunitas budaya atau 108%.

Realisasi kinerja utama tersebut adalah: fasilitasi pemberian bantuan sosial untuk komunitas budaya, sanggar, dan organisasi kepercayaan yang digunakan untuk pembelian alat kesenian tradisional, pembelian pakaian adat, dan rehabilitasi bangunan yang digunakan untuk pengembangan seni dan budaya tradisional.

Realisasi kinerja utama sebanyak 538 komunitas budaya yang tersebar di 33 provinsi dengan rincian sebagai berikut.

- a. Organisasi kepercayaan sebanyak 69 organisasi.
- b. Sanggar seni dan budaya sebanyak 405 sanggar.
- c. Desa adat dan lembaga adat sebanyak 64 desa/lembaga.

Realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya melakukan pelestarian budaya tersebut melebihi target yang ditetapkan karena anggaran dalam proposal yang diajukan oleh komunitas budaya masih di bawah pagu anggaran yang dialokasikan untuk tiap komunitas, sehingga dapat dilakukan optimalisasi penggunaan anggaran yang dialokasikan untuk menambah realisasi fasilitasi sebanyak 38 komunitas budaya.

Realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya tahun 2013 sebesar 108 % dan realisasi kinerja tahun 2012 sebesar 61 % maka terjadi kenaikan sebesar 47 %. Realisasi kinerja tersebut didukung dengan percepatan penerbitan dan sosialisasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan dan Pertanggungjawaban Belanja Bantuan Sosial di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya, pada tahun 2012 sebanyak 121 komunitas dan tahun 2013 sebanyak 538 komunitas telah memanfaatkan hasil fasilitasi komunitas budaya berupa pemanfaatan alat-alat kesenian tradisional, pakaian adat, bangunan sanggar maupun balai adat

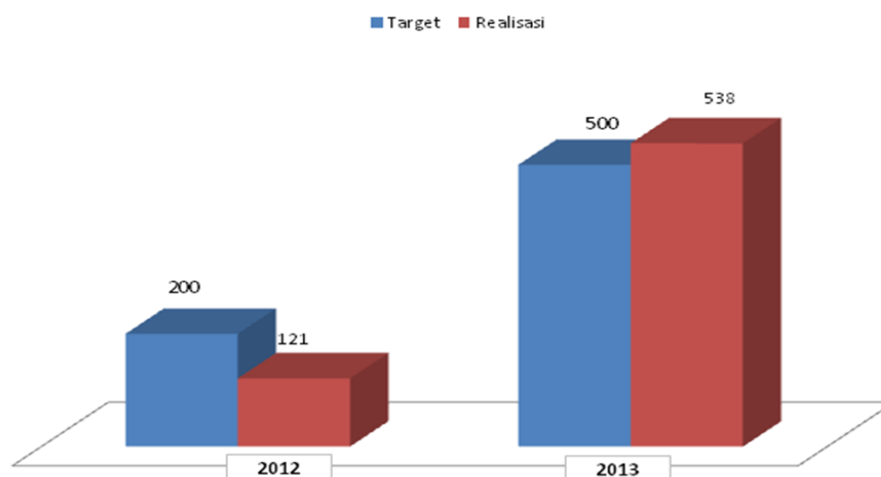
yang telah dibangun atau direhabilitasi untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan budaya masyarakat sekitarnya.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kualitas dan kuantitas peran kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa, komunitas adat, dan pelaku tradisi dengan indikator kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya pada tahun 2012 dengan target sebanyak 200 komunitas budaya dapat terealisasi sebanyak 121 komunitas budaya, sedangkan capaian kinerja utama tahun 2013 dengan target sebanyak 500 komunitas budaya dapat terealisasi sebanyak 538 komunitas budaya.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah komunitas budaya yang melakukan pelestarian budaya tahun 2012 dan tahun 2013 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 5
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Komunitas Budaya yang Difasilitasi Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 6**MENINGKATNYA APRESIASI MASYARAKAT TERHADAP SEJARAH DAN NILAI BUDAYA**

Target Sasaran strategis meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya dengan indikator kinerja utama: jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 6
Sasaran Strategis Meningkatnya Apresiasi Masyarakat Terhadap Sejarah dan Nilai Budaya

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
6	Meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya	Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya	12.000.000	13.117.140	105	15.000.000	18.645.290	124

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (10.6) “Jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya”

Target kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya sebanyak 15.000.000 orang, dapat tercapai sebanyak 18.645.290 orang, atau 124 %

Realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Tabel 2
Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya

NOMOR	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1.	Pembinaan Kesenian dan Perfilman	Orang	163.049
2.	Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi	Orang	8.726
3.	Pengembangan Sejarah dan Nilai Budaya	Orang	2.122.856
4.	Internalisasi dan Diplomasi Budaya	Orang	15.227
5.	Jumlah pengunjung situs cagar budaya yang dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis:		
5.1.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Trowulan Jawa Timur	Orang	8.882.215
5.2.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Prambanan Jawa Tengah	Orang	633.563
5.3.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta	Orang	1.883.595
5.4.	Balai Pelestarian Manusia Purba Sangiran	Orang	204.637
5.5.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh	Orang	220.968
5.6.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Gianyar	Orang	24.589
5.7.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar	Orang	410.585
5.8.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi	Orang	200.785
5.9.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar	Orang	123.217
5.10.	Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang	Orang	914.895
5.11.	Balai Konservasi Borobudur	Orang	2.836.383
	JUMLAH	Orang	18.645.290

Realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya tahun 2013 sebesar 124 % dan realisasi kinerja tahun 2012 sebesar 105 % maka terjadi kenaikan sebesar 19 %. Kenaikan

kinerja utama tersebut didukung dengan pelaksanaan even-even dan publikasi melalui media skala nasional maupun internasional.

Pelaksanaan kegiatan strategis Direktorat Jenderal Kebudayaan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat dalam pelestarian budaya di antaranya:

a. Penyelenggaraan World Culture Forum 2013

Pembukaan Resmi
WCF 2013 dihadiri
oleh Bapak
Presiden RI beserta
Ibu Ani
Yudhoyono, juga
dihadiri oleh



Menteri-Menteri RI, Menteri Kebudayaan dari beberapa Negara, Organisasi kebudayaan dunia, para tokoh dan ahli kebudayaan serta *keynote speaker* (pembicara kunci) WCF, yakni Prof. Dr. Armatya Sen dan Dr. Fareed Zakaria.

Sebanyak 600 seniman dari negara-negara yang mewakili lima benua mengadakan pementasan pada gala dinner yang bertempat

di Garuda Wisnu Kencana,

Bertemakan

"Swarming Intelligence

Carnival",

pementasan



tersebut diadakan untuk menyambut pembukaan Forum Budaya Dunia (WCF).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Mohammad Nuh, dan Menteri Kebudayaan Republik Rakyat

Cina, Cai Wu, menandatangani *Joint Communiqué* (pernyataan bersama) di bidang kebudayaan. Mewakili Indonesia dan Cina, penandatanganan pernyataan bilateral ini dilaksanakan di *Bali International Convention Center* (BICC). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyampaikan rasa bahagiannya atas penandatanganan *Joint Communiqué* antara Indonesia dan Cina yang bermakna memperkuat hubungan bilateral antara kedua negara. Mohammad Nuh menyampaikan bahwa "Indonesia dan Cina sampai saat ini memiliki hubungan kerjasama antar negara yang strategis dan komprehensif, sebuah bentuk hubungan bilateral tertinggi. Namun itu dari sisi hubungan antar negara yang umum. Pada tingkat kementerian, kami baru memulai untuk membuatnya lebih kuat," Lebih jauh lagi, beliau optimis bahwa hubungan kedua negara ini akan semakin kuat sejalan waktu. "Dengan *Joint Communiqué* ini, kami berencana untuk membangun rumah budaya di masing-masing negara."

Direktur Jenderal UNESCO, Irina Bokova, memberikan apresiasi kepada pemerintah Indonesia yang telah berhasil menyelenggarakan Forum Budaya Dunia yang dilakukan dengan sepengetahuan UNESCO. Beliau menyatakan pula bahwa UNESCO secara jelas telah memposisikan budaya sebagai penggerak pembangunan, memanfaatkan keragaman, memperdalam akar pembangunan bagi komunitas dunia.

Hari pertama Forum Budaya Dunia menampilkan Forum Kunci Tingkat Menteri, di mana para menteri kebudayaan dari berbagai negara menghadiri sidang. Pada sidang ini semua menteri menyatakan strategi dan kebijakan budaya dalam

pembangunan negara-negara bersangkutan. Para menteri kebudayaan tersebut adalah Muhammad Nuh dari Indonesia, Cai Wu dari Republik Rakyat China, Mohamed Nazri bin Tan Sri Abdul Aziz dari Malaysia, Lana Mamkegh dari Yordania, Dato Seri Awang Haji Hazair bin Haji Abdullah dari Brunei Darussalam, Sultanbai Raev dari Republik Kyrgyzstan, Elia Ravelomanatsoa dari Madagaskar, Felipe M. De Leon, Jr. dari Filipina, Mari Isabel de Jesus Ximenes dari Timor Leste, Marcelo Pedroso dari Brazil, Sam Tan dari Singapura, dan Masanori Aoyagi dari Jepang.

Hari kedua Forum Budaya Dunia menggelar forum diskusi yang membahas berbagai wacana serta masalah kebudayaan dan pembangunan dan diberi nama *symposia*.

Symposium 1: Pendekatan Holistik terhadap Budaya dalam Pembangunan

Tinjauan dari praksis terakhir dan terkini sehubungan seni, budaya dan peninggalan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Symposium ini dimoderatori oleh Madame Alissandra Cummins dari Barbados. Cummins adalah kepala NATCOM. Pidato utama diberikan oleh Prof. Rick West, Presiden dan CEO The Autry, Amerika; Prof. Jean Couteau dari Indonesia, ahli budaya, penulis multi lingual serta kolomnis; Dr. Bussakorn Binson dari Thailand, Associate Professor dari Musik di Fakultas Seni Rupa dan Terapan, Universitas Chulalongkorn, di Bangkok; Dr. Nanda Wickramasinghe, Sekretaris Kementerian Warisan Budaya Sri Lanka, Frank J. Hoff dari Amerika, Presiden Atlantis Publications; Lynne Patchett dari Inggris, Kepala Budaya, Unit Eksekutif, Markas UNESCO, dan Radhar Panca Dahana, dosen

Universitas Indonesia dan kepala beberapa perusahaan media.

Simposium 2: Masyarakat Madani dan Demokrasi Kebudayaan

Simposium ini menyoroti demokrasi partisipan dan tata kelola inklusif sebagai isu penting dalam keterlibatan masyarakat madani. Simposium ini dimoderatori oleh Dr. Hans d'Orville dari Prancis sebagai moderator, Asisten Direktur Jenderal Kantor Perencanaan Strategis UNESCO; Para pembicara adalah: Goenawan Mohammad, pakar budaya dan pendiri majalah Tempo; Vladimir Tolstoy, Penasihat Kebudayaan Presiden Rusia; Kigge Hvid dari Denmark, Direktur dan CEO INDEX Biennale; Mark Miller, Ketua Program Remaja di Tate London; Jordi Pascual dari Spanyol, Koordinator Agenda 21 untuk budaya; Yasmin Khan dari Inggris, ahli gender mainstreaming melalui transformasi antar generasi di sektor budaya.

Simposium 3: Kreativitas dan Ekonomi Kebudayaan

Wawasan dalam pendekatan berdasarkan fakta baik kualitatif maupun kuantitatif oleh Prof. Dr. David Throsby dari Australia, Ketua Penasihat UN/UNESCO tentang Ekonomi Kebudayaan. Pembicara utamanya adalah Prof. Dr. Sri Edi Swasono, profesor ekonomi di Universitas Indonesia; Dr. Hubbert Gijzen, Direktur Regional dan Wakil UNESCO, Prof. Dr. James J. Fox dari Australia, konsultan pemerintah Indonesia program mikro ekonomi; Anaya Bhattacharya dari India, pengusaha sosial bekerja untuk pendidikan komunitas dan pembangunan kapasitas menggunakan pendekatan budaya

inovatif; dan Alexander Syoenko, Direktur Museum Seni Terapan dan Dekoratif Rusia.

Simposium 4: Budaya dalam Kelestarian Lingkungan

Simposium ini membahas peninggalan kolonialisme dalam dikotomi alam-budaya. Para pembicara: Dr. Erna Witoelar, mantan Menteri Pemukiman dan Pengembangan Wilayah Indonesia; Prof. Dr. Renato Flores, Ajudan Khusus dan Kepala Presiden EPGE, Kepala Unit Inteligen FGV, Brasil, Prof. Dr. Emil Salim, ekonom dan mantan Menteri Lingkungan Hidup Indonesia; Ngaire Blankenberg dari Prancis, ahli perencanaan dan pembangunan kota yang berkelanjutan dengan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman budaya di beberapa kota di dunia; Dr. Yusria Abdel Rahman, direktur konservasi wanita pertama dan ahli budaya remaja dalam pembangunan dari Mesir; Prof. Dr. Slikkerveer dari Universitas Leiden, Belanda; Dr. Thomas Schaaf dari Jerman, mantan Kepala Divisi dari Ilmu Ekologi dan Bumi, Program Manusia dan Biosfir, UNESCO; dan Khaliffa Sall dari Senegal, Walikota Dakar dan Presiden SCLG Afrika.

Simposium 5: Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan

Mendiskusikan pergerakan populasi dan bagaimana pendekatan diimplementasikan agar kota berkembang sebagai pembangunan perkotaan yang berkelanjutan. Simposium ini dimoderatori oleh Dr. Augusto Vilalon, Arsitek Konservasi Kota dan Dewan Internasional untuk monumen dan situs, Filipina. Pembicara utama adalah presiden dan profesor Minja Yang, Pusat Konservasi Internasional Raymond Lemaire, Inggris; Mohammad Basyir Ahmad, Walikota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia; Hlaing Maw oo Hock dari Departemen Pembangunan Pemukiman dan

Perumahan Masyarakat, Myanmar; Rebecca Matthews, managing director Pusat Budaya Eropa, Denmark; Ratish Nanda, Direktur Proyek Aga Khan Trust untuk budaya, New Delhi, India; Sabina Santarossa, Direktur Pertukaran Kebudayaan, Yayasan Asia Eropa.

Simposium 6: Dialog Antar Agama dan Pembangunan Komunitas

Diskusi mendalam tentang pentingnya pemahaman keyakinan dan toleransi agama sebagai elemen penting dalam dimensi budaya pembangunan yang berkelanjutan. Simposium ini menyajikan Dr. Clarence G. Newsome dari National Underground Railroad Freedom Centre, Amerika. Sebagai pembicara utama yaitu: Prof. Dr. Azyumardi Azra, Profesor Sejarah di Universitas Islam Negeri Jakarta; Dr. Chung Hyun Kyung, teolog Kristen Korea, penulis "Struggle to be the Sun Again: Introducing Asian Women's Theology", Korea Selatan; Rabi Jeremy Jones, Pengacara dan Promotor Dialog Antar Agama dari Sydney, Australia; Prof. Dr. Luh Ketut Suryani, Psikiater Bali, Pengajar Meditasi; Syarif Istvan Horthy, Wakil Ketua Yayasan Guerrand-Hermes, Hongaria; Darwis Khudori, Profesor dari Universitas Le Havre, Prancis; Seiichi Kondo, Badan Komisioner untuk Urusan Budaya Jepang; Prof. Dr. Michael Hitchcock, Profesor manajemen turisme dan dekan Universitas Keilmuan dan Teknologi, Macau.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh menutup forum ini, dengan *Bali Promise* yang dibacakan oleh delegasi internasional: Audrey Harare Chihota Charamba dari Zimbabwe, Shireen Mohammad Azis dari Irak dan David Throsby dari Australia.

BALI PROMISE

We the participants of the inaugural World Culture Forum: The Power of Culture in Sustainable Development', convened at the initiative of Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, President of the Republic of Indonesia, in Bali on 24-27 November 2013, call for measurable and effective role and integration of culture in development at all levels in the post- 2015 development agenda.

We underline that culture is a driver, enabler and enricher of sustainable development.

We strongly recommend that the culture dimension of development be explicitly integrated in all the Sustainable Development Goals taking into consideration the following:

- *finding new modality for the valuing and measuring of culture in sustainable development;*
- *developing accountable ethical frameworks for evidence-based measures of community engagement and stakeholder benefits;*
- *fostering new participatory models promoting cultural democracy and social inclusion; 2*
- *ensuring conceptual clarity, equity and capacity building in mainstreaming gender concerns;*
- *fostering stability in social, political and economic development for nurturing the culture of peace at both local and international levels;*
- *supporting the leadership of young people in cultural endeavors;*
- *promoting local knowledge systems in guiding environmental conservation and heritage protection;*
- *developing and strengthening productive partnerships among public and private sectors.*
- *strengthening community ownership and civil society participation in the delivery of sustainable development projects to enhance their transformative role.*
- *encouraging creativity and fostering the development of cultural industries to alleviate poverty and promote economic and cultural empowerment.*
- *We call on governments to commit themselves for the integration of culture in the Post-2015 Sustainable Development Agenda 3*

We recognize the World Culture Forum as a permanent platform for promoting the role of culture in sustainable development and the safeguarding of the cultural and linguistic diversity of humanity. We, the participants of the inaugural World Culture Forum, welcome Indonesia's commitment to be the host of future Bali World Culture Forums.

Bali, Indonesia, 27 November 2013

Keputusan untuk menamakan *Bali Promise* dibuat pada hari Minggu 24 November melalui *steering committee* WCF, yang menandakan hari pertama forum.

Bapak Muhammad Nuh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidato penutupnya berterima kasih pada partisipan atas kontribusi dalam mewujudkan inisiatif Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

b. Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013

Kongres Kebudayaan Indonesia diadakan di Hotel Ambarukmo, Yogyakarta, pada tanggal 8 s.d 11 Oktober 2013 yang merupakan Kongres ke-16 dan merupakan kelanjutan dari kongres-kongres kebudayaan sebelumnya yang telah dilakukan sejak tahun 1918.

Sambutan Wamendikbud Bidang Kebudayaan dalam pembukaan Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013, berharap Kongres Kebudayaan Indonesia ini dapat menghasilkan terobosan-terobosan baru untuk pembangunan manusia dan budaya Indonesia kedepan.



Kongres kebudayaan Indonesia ini dibagi menjadi lima topik yaitu: demokrasi berkebudayaan dan budaya berdemokrasi, warisan dan pewarisan budaya, diplomasi kebudayaan, pengelolaan kebudayaan, sumberdaya kebudayaan.

Hasil rumusan Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013 sebagai berikut:

1. Demokrasi Berkebudayaan dan Budaya Berdemokrasi

Penerapan demokrasi lebih mengedepankan individualisme tanpa diimbangi dengan kapasitas individual dalam pengelolaan pemerintahan pusat dan daerah. Dalam hal

pelaksanaan otonomi daerah yang tidak sesuai dengan hakikatnya telah mengakibatkan menguatnya lokalitas yang cenderung mengganggu keindonesiaan yang kita cita-citakan sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Demokrasi yang mencerminkan kebudayaan sebagai mainstream pembangunan keindonesiaan belum tampak jelas ditunjukkan ke dalam perilaku budaya berdemokrasi. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang digali dan dikembangkan dari lokalitas tertentu pada prinsipnya dapat dimanfaatkan untuk perkuatan demokrasi. Penggalan dan pengungkapan kearifan lokal dilakukan dalam konteks sejarah lokal atau daerah dengan perspektif keindonesiaan. Sementara itu pemanfaatan dan penerapannya ke dalam demokrasi harus bertumpu pada landasan konstitusi dan realitas kekinian.

2. Warisan dan Pewarisan Budaya

Pewarisan kebudayaan merupakan dasar bagi pengembangan kebudayaan dan tumbuhnya peradaban. Melalui proses pewarisan itulah capaian-capaian dan kemajemukan kebudayaan yang telah dihasilkan oleh suatu generasi, dapat dimiliki dan dikembangkan lebih lanjut oleh generasi-generasi selanjutnya. Muncul akulturasi kemajuan kebudayaan yang ketika diwariskan dari generasi ke generasi kemudian menjadi jati diri yang kokoh dari pemilik kebudayaan.

Ketika suatu kebudayaan semakin terbuka terhadap pengaruh dari luar, proses pewarisan kebudayaan dan unsur-unsur budaya yang diwariskan akan mengalami proses perubahan. Proses pewarisan menuntut adanya proses seleksi, adopsi dan adaptasi unsur-unsur budaya dari luar sehingga unsur budaya asing dapat diterima dan diadopsi dalam sistem budaya yang ada. Di sinilah terjadi pertemuan kebudayaan yang melibatkan proses glokalisasi dan menghasilkan pola-pola kebudayaan yang baru.

Keberagaman budaya tradisi yang diwariskan di seluruh wilayah Indonesia mendapatkan ruang pertumbuhannya secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi bagi pembangunan kebudayaan Indonesia. Interaksi warisan tradisi lokal dan kebudayaan Indonesia yang setara akan membangun keindonesiaan yang lebih tangguh menghadapi tantangan dalam menggapai masa depan yang bermartabat. Interaksi dan pewarisan budaya tradisi memerlukan ruang khusus di semua bentuk media (khususnya televisi budaya) yang aktual dalam kehidupan masyarakat.

3. Diplomasi Budaya

Kebudayaan Indonesia telah memasuki lingkup dunia internasional tanpa batas. Hal ini menuntut adanya kemampuan untuk mengembangkan diplomasi dalam bidang kebudayaan, baik ke dalam maupun keluar dengan cara yang lebih strategis, sistematis, dan terencana. Sehubungan dengan hal itu, diperlukan peran semua pihak yang lebih aktif, baik pemerintah maupun non pemerintah.

4. Pengelolaan Budaya

Kebudayaan tidak perlu dikelola dari luar, karena pada dasarnya kebudayaan dapat mengelola dirinya sendiri. Pengelolaan baru diperlukan dalam hubungannya dengan pembentukan keindonesiaan sesuai dengan semangat zaman.

5. Sumberdaya Kebudayaan

Indonesia memiliki sumberdaya kebudayaan baik tangible maupun intangible yang sangat beragam. Pada masa kini dan di masa depan kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi muda sebagai pemangku kebudayaan di masa depan dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan

keragaman sumberdaya kebudayaan untuk pembentukan keindonesiaan.

Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013 ditutup oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Rekomendasi Kongres Kebudayaan Indonesia tahun 2013 adalah :



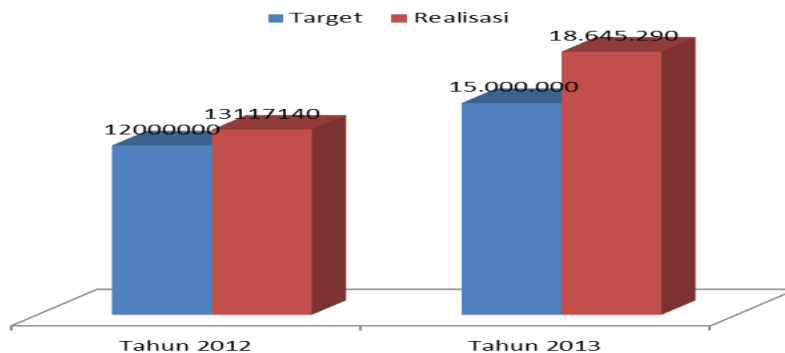
1. Menciptakan kehidupan demokrasi yang berwawasan budaya melalui pengungkapan kearifan lokal yang relevan.
2. Pendidikan baik formal maupun non formal harus lebih mampu berperan dalam pewarisan kebudayaan Indonesia dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana.
3. Menyusun Grand Design Diplomasi Kebudayaan yang dapat menciptakan keindonesiaan yang unggul dan kompetitif.
4. Menciptakan system pengelolaan kebudayaan yang terencana, terintegrasi, dan terkoordinasi serta menguatkan peran segenap pemangku kebudayaan.
5. Menyiapkan generasi muda yang mampu menjadikan sumber daya kebudayaan untuk pembentukan keindonesiaan yang bermartabat dan mengembangkan sumberdaya kebudayaan secara berkelanjutan.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan nilai budaya dengan indikator kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya pada tahun 2012 dengan target sebanyak 12.000.000 dapat terealisasi sebanyak 13.117.140 orang, sedangkan target kinerja utama tersebut tahun 2013 sebanyak 15.000.000 orang dapat terealisasi sebanyak 18.645.290 orang.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya tahun 2012 dan tahun 2013 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 6
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Orang Yang Mengapresiasi Sejarah dan Karya Budaya Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 7	MENINGKATNYA KERJASAMA DAN KEMITRAAN LINTAS BUDAYA ANTAR BANGSA
----------------------------	--

Target Sasaran strategis meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa, dengan indikator kinerja utama: jumlah rumah budaya di luar negeri.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 7
Sasaran Strategis Meningkatnya Kerjasama dan Kemitraan Lintas Budaya Antar Bangsa

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
7	Meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa	Jumlah rumah budaya di luar negeri	0	0	0	8	6	75

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.7) "Jumlah Rumah Budaya di Luar Negeri "

Indikator kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri dengan target kinerja sebanyak 8 rumah budaya, dapat terealisasi sebanyak 6 rumah budaya, atau 75 persen.

Perintisan Rumah Budaya Indonesia dilaksanakan dengan mengadakan berbagai kegiatan interaktif untuk membangun pembentukan karakter budaya bangsa melalui penanaman dan pengenalan terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya Indonesia, serta pelatihan seni dan bahasa. Diharapkan melalui kegiatan tersebut akan dapat mendorong minat masyarakat luar negeri untuk mengenal dan mempelajari budaya Indonesia yang juga merupakan akar budaya dunia, serta menjadi langkah strategis dalam meningkatkan peran dan citra Indonesia sebagai Negara yang memiliki kearifan lokal dan kekayaan budaya yang sangat menarik. Dalam skala internasional, Rumah Budaya Indonesia diharapkan dapat berfungsi untuk menyandang tiga peran, yaitu sebagai wahana apresiasi dan presentasi kekayaan dan keragaman budaya Indonesia, pengenalan dan pembelajaran budaya, serta pengembangan citra dalam membangun peradaban dunia.

Diharapkan pendirian Rumah Budaya Indonesia dapat menjalankan fungsi sebagai berikut:

1. Membangun lini diplomasi budaya di dunia internasional melalui pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Negara-negara strategis;
2. Meningkatkan *positioning* Indonesia sebagai Negara adidaya budaya dalam membangun peradaban dunia;
3. Meningkatkan citra budaya Indonesia agar dikenal luas oleh masyarakat internasional, termasuk memperkuat pengakuan masyarakat internasional akan *icon-icon* budaya Indonesia.

Perintisan pengembangan rumah budaya Indonesia di luar negeri tersebut terdiri dari:

1. Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat

Kegiatan Pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Amerika Serikat diselenggarakan tanggal 31 Oktober – 3 November 2013 di *Smithsonian Institution, Washington DC*, Amerika Serikat bekerja sama dengan KBRI *Washington DC*. Dilaksanakan dalam bentuk pagelaran dan seminar yang bertajuk “*Performing Indonesia: A Festival and Conferenco of Dance, Music & Theatre*” yang terdiri dari beberapa segmen kegiatan dan dilaksanakan terpisah di dalam kompleks *Smithsonian Institution*, meliputi:

- a. Festival Gamelan di *International Gallery West Entranceway* pada tanggal 31 Oktober – 3 November 2013. Gamelan yang ditampilkan antara lain Gamelan Raga Kusuma, Panda Arum *Balinese Taditional*, Pusaka Suna, Dharma Swara, Wesleyan *Javanese Gamelan*, Bucknell Angklung, *Eastmean Balinese Gamelan*, *Charlottesville Javanese Gamelan*, *Javanese Klenengan*, dan Kulintang Matuari.
- b. Acara Pembukaan pada tanggal 31 Oktober 2013, yang dimeriahkan dengan pagelaran kesenian Indonesia, antara lain pagelaran wayang kulit dan tari-tarian Indonesia yang dipersembahkan oleh ISI Padang Panjang dan ISI Denpasar serta peragaan Pencak Silat.
- c. Pameran Budaya Indonesia yang dilaksanakan mulai tanggal 1 – 3 November 2013. Dilaksanakan di beberapa tempat berbeda dalam kompleks *Smithsonian Institution*, yaitu di *International Gallery*, *International Gallery West Entranceway*, *Freer Conference Room*, *Meyer Auditorium*, *Imangine Asia Room*, dan *Freer Front Steps*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pagelaran tari yang dibawakan oleh beberapa seniman dan sanggar ternama di Indonesia, antara lain tari Radai, Reog,
- d. Pertunjukan dan *Workshop Film Indonesia* diselenggarakan di *Ripley Lecture Hall* dan *Meyer Auditorium* dengan tema “*Perspectives on Traditional Repertoires*”, *Screening and Talkback: Opera Jawa*
- e. *Workshop* pelatihan langsung gamelan dan tarian Indonesia.

2. Rumah Budaya Indonesia di Perancis

Kegiatan Perintisan Rumah Budaya Indonesia di Perancis dilaksanakan pada tanggal 18 – 23 November 2013 dengan bekerjasama dengan pihak KBRI Paris. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Pameran Warisan Budaya Indonesia dan Demo Batik di *Galerie Nextmoov*
- b. *Indonesia Food Festival* dan Demo Kuliner
- c. Pertunjukan tari dan lagu Indonesia
- d. Survei lokasi rekomendasi tempat untuk penentuan Sekretariat Rumah Budaya Indonesia tahun 2014, meliputi: *Champ de Elysee, Av. De l'Opera, Quartier Latin, Centre Culturel de Chine a Paris*, dan *Maison de la Culture du Japon*.
- e. Rapat Koordinasi Persiapan Pengembangan Rumah Budaya Indonesia guna membahas hal-hal sebagai berikut.

3. Rumah Budaya Indonesia di Singapura

Dilaksanakan pada tanggal 27 November – 2 Desember 2013 bekerjasama dengan KBRI Singapura dengan bertempat di Sekolah Indonesia Singapura. Kegiatan Perintisan Rumah Budaya Indonesia di Singapura dilaksanakan dalam bentuk:

- a. Pameran Budaya Indonesia

Pameran Budaya Indonesia dibuka oleh Duta Besar Indonesia untuk Singapura dan dimeriahkan dengan beberapa tarian tradisional Indonesia seperti tari Lenggang Kipas, Tari Ngremo, Tari Aceh, dan penampilan music Teyhan.

Pameran ini juga dimeriahkan dengan demo batik dan demo kuliner tradisional Indonesia.
- b. Pagelaran Seni dan Budaya Indonesia

Pagelaran Seni dan Budaya Indonesia dilaksanakan setiap hari selama pameran berlangsung. Mempersembahkan beberapa jenis tarian tradisional Indonesia, antara lain Tari Japin, Tari Naikonos, Tari kandagan, Tari Aceh, dan permainan music Teyhan

4. Rumah Budaya Indonesia di Turki

Kegiatan Pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Turki dilaksanakan dengan bekerjasama dengan KBRI. Dilaksanakan dalam bentuk workshop penajaman konsep Rumah Budaya Indonesia yang akan didirikan di Turki. Workshop dihadiri oleh mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Istambul, peminat budaya Indonesia dari Turki, serta wakil dari Kementerian Luar Negeri.

5. Rumah Budaya Indonesia di Jerman

Dilaksanakan pada tanggal 23 – 29 Oktober 2013 bekerja sama dengan KBRI Berlin. Dilaksanakan dalam bentuk koordinasi guna membahas hal-hal sebagai berikut:

- a. Lokasi Pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Jerman;
- b. Peningkatan Dukungan Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Berlin pada kegiatan-kegiatan Rumah Budaya Indonesia;
- c. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka Pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Berlin, antara lain berupa :
 - 1) FGD tentang konsep/peran/model RBI serta alternative lokasi RBI di Jerman yang strategis dan sesuai dengan criteria;
 - 2) Workshop dan Pertunjukan Seni dan Budaya Indonesia

6. Rumah Budaya Indonesia di Belanda

Dilaksanakan pada tanggal 7 – 13 Oktober 2013 bekerja sama dengan KBRI Den Haag. Acara ini juga dihadiri oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pendidikan, Bapak Musliar Kasim. Bentuk kegiatannya adalah:

- a. Kunjungan ke Sekolah Indonesia di Belanda
 - 1) Koordinasi membicarakan langkah-langkah yang perlu dipersiapkan bagi pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Belanda, antara lain akan dijadikannya Sekolah Indonesia di Belanda sebagai Rumah Budaya Indonesia dan kebutuhan anggaran yang dibutuhkan

dalam mendukung pagelaran seni dan budaya Indonesia di Eropa oleh siswa Sekolah Indonesia di Belanda;

2) Pagelaran Gamelan dan Angklung oleh Siswa Sekolah Indonesia di Belanda

b. Kunjungan ke Sekolah Oranje

Dari target sebanyak 8 rumah budaya Indonesia di luar negeri, yang tercantum dalam dokumen anggaran (RKAKL) sebanyak 9 rumah budaya Indonesia. Pada pelaksanaannya hanya tercapai sebanyak 6 rumah budaya yaitu Rumah Budaya Amerika Serikat, Perancis, Belanda, Jerman, Turki, dan Singapura, sedangkan 3 rumah budaya yang tidak terwujud adalah Rumah Budaya Indonesia di Timor Leste, Jepang, dan Australia.

Pada pelaksanaannya kegiatan Perintisan Pengembangan Rumah Budaya Indonesia di Mancanegara telah dilakukan di 9 negara, namun hanya berhasil dilaksanakan kegiatan di 6 negara, sedangkan 3 negara belum dapat dilaksanakan dengan kendala sebagai berikut:

1) RUMAH BUDAYA INDONESIA DI TIMOR LESTE

Rumah Budaya Indonesia di Dili, Timor Leste tidak jadi dilaksanakan pada tahun 2013, disebabkan pihak KBRI Dili sudah memiliki program Pengembangan Pusat Kebudayaan Indonesia (PBI) yang dalam perencanaannya dibentuk Tim Inter-Kementerian Persiapan Pendirian Pusat Kebudayaan Indonesia, dimana Kementerian Luar Negeri yang menjadi *Leading Sector* dan Kemdikbud nantinya terlibat dalam pengisian event-event kebudayaan melalui program Rumah Budaya Indonesia setelah Pusat Kebudayaan Indonesia di Timor Leste berdiri.

2) RUMAH BUDAYA INDONESIA DI JEPANG

RBI di Jepang tidak dilaksanakan disebabkan karena Perhimpunan Pelajar Indonesia di Tokyo sudah memiliki jadwal

kegiatan kebudayaan yang terencana, sehingga perlu ada koordinasi yang berkaitan dengan konsep, maksud dan tujuan dari program RBI itu sendiri pada pihak KBRI dan masyarakat Indonesia di Jepang. Di lain pihak disadari bahwa program RBI sendiri masih perlu disempurnakan.

3) RUMAH BUDAYA INDONESIA DI AUSTRALIA

Secara administratif persiapan pengiriman delegasi berjalan dengan baik, tahap persiapan sudah dilakukan 2 bulan sebelum pelaksanaan. Namun karena adanya masalah pada hubungan diplomatik antara Indonesia-Australia pada bulan Oktober-November dengan ditariknya Duta Besar Indonesia di Australia, maka pelaksanaan RBI di Australia tidak dilaksanakan.

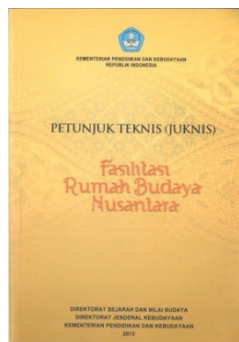
Upaya mengatasi masalah di tahun depan adalah:

1. Meningkatkan kerjasama dengan Instansi/organisasi terkait kerjasama luar negeri seperti Kementerian Luar Negeri, Sekretariat Negara, Ditjen Imigrasi (Kementerian Hukum dan HAM), Persatuan Pelajar Indonesia di luar negeri (PPI), dan Kementerian yang membidangi Kebudayaan di Negara tujuan.
2. Menyelenggarakan workshop/seminar untuk menyempurnakan konsep Rumah Budaya Indonesia.
3. Finalisasi hasil workshop dalam bentuk konsep Rumah Budaya yang sudah disempurnakan.
4. Sosialisasi konsep RBI ke KBRI untuk mempersiapkan program RBI selanjutnya.

Kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri tahun 2012 belum ada target dan realisasi, karena masih berupa kajian dan penjajagan kerjasama dengan beberapa negara yang menjadi target sasaran rumah budaya. Pada tahun 2013 berdasarkan hasil kajian dan penjajagan dari target 8 rumah budaya Indonesia di luar negeri dapat direalisasikan sebanyak 6 rumah budaya atau sebesar 75 %.

RUMAH BUDAYA NUSANTARA DI INDONESIA

Selain Rumah Budaya Indonesia di luar negeri upaya pelestarian budaya dalam cakupan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan, dibangun pula Rumah Budaya Nusantara di Indonesia. Pada tahun anggaran 2013, target kinerja yang ditetapkan sebanyak 66 rumah budaya nusantara dapat terealisasi fasilitasi rumah budaya nusantara sebanyak 79 rumah budaya yang tersebar di 20 Provinsi di seluruh Indonesia.

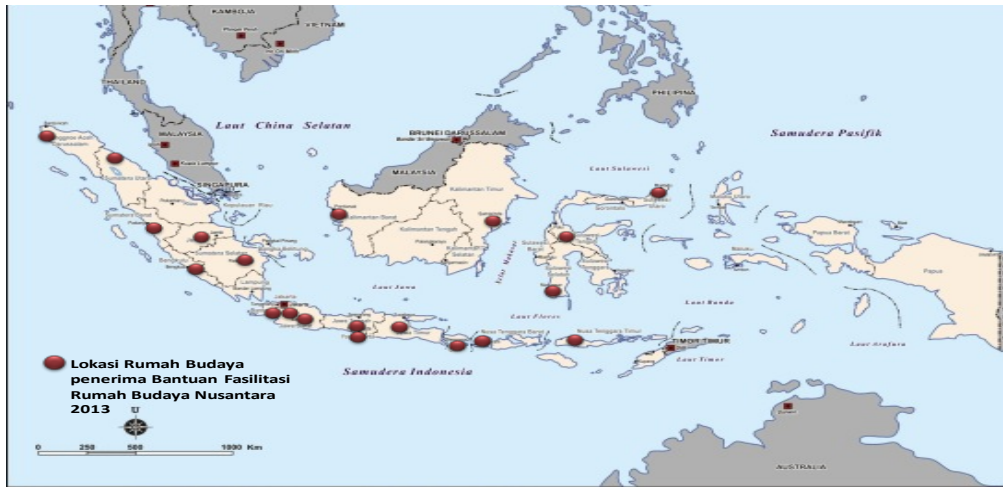


Petunjuk Teknis Fasilitasi Rumah Budaya Nusantara Tahun 2013



Papan Nama Rumah Budaya yang telah mendapatkan bantuan fasilitasi Rumah BUdaya Nusantara

**PERSEBARAN PENERIMA FASILITASI RUMAH BUDAYA NUSANTARA
TAHUN 2013 DI 20 PROVINSI**



**Rekapitulasi Proposal Yang Diterima dan Proposal Lulus Verifikasi Akhir
Fasilitas Rumah Budaya Nusantara
Tahun 2013**

No	Provinsi	Jumlah Proposal	Lulus	Tidak Lulus
1	Aceh	4	2	2
2	Sumatera Utara	3	1	2
3	Sumatera Barat	9	8	1
4	Riau	2	-	2
5	Jambi	1	1	-
6	Kepulauan Riau	-	-	-
7	Sumatera Selatan	3	1	2
8	Bengkulu	4	1	3
9	Bangka Belitung	-	-	-
10	Lampung	-	-	-
11	Banten	5	5	-
12	DKI Jakarta	5	3	2
13	Jawa Barat	9	5	4
14	Jawa Tengah	14	12	2
15	DIY	7	5	2
16	Jawa Timur	14	9	5
17	Bali	10	6	4
18	NTB	5	4	1
19	NTT	1	1	-
20	Kalimantan Barat	6	6	-
21	Kalimantan Tengah	-	-	-
22	Kalimantan Selatan	-	-	-
23	Kalimantan Timur	3	3	-

24	Sulawesi Utara	2	2	-
25	Gorontalo	-	-	-
26	Sulawesi Tengah	6	3	3
27	Sulawesi Tenggara	-	-	-
28	Sulawesi Selatan	2	1	1
29	Sulawesi Barat	1	-	1
30	Maluku	1	-	1
31	Maluku Utara	-	-	-
32	Papua Barat	-	-	-
33	Papua	2	-	2
JUMLAH		119	79	40

Dengan diberikannya bantuan sosial kepada pengelola Rumah Budaya, dampak yang dirasakan adalah munculnya antusiasme masyarakat sekitar terhadap pelestarian nilai budaya dan sejarah. Hal itu ditunjukkan dari partisipasi masyarakat secara swadaya dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh rumah budaya terkait. Selain itu, pemerintah daerahpun memberikan pendampingan dan dorongan kepada Rumah Budaya untuk terus melanjutkan pelaksanaan program pelestarian budaya yang telah dirintis agar keberlanjutan kegiatannya tetap terjaga. Sebagai contoh Rumah Budaya Krama Paer Lenek di Lombok Timur yang mampu menghimpun budayawan dan masyarakat setempat untuk menghidupkan kembali kebudayaan lokal khususnya budaya Sasak, baik dalam bentuk bangunan maupun aktivitas.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan Rumah Budaya Nusantara Yang Difasilitasi adalah:

- Sebagai program yang baru pertama kali dilaksanakan, fasilitasi Rumah Budaya harus diawali dengan kajian akademik terutama mengenai pemahaman definisi konsep dan ruang lingkup Rumah Budaya itu sendiri yang selanjutnya harus dituangkan ke dalam payung hukum dalam hal ini adalah Petunjuk Teknis pelaksanaan.
- Dalam prosesnya, banyaknya proposal yang diverifikasi tidak memenuhi persyaratan dan kriteria seperti yang diatur dalam Juknis.

Berdasarkan petunjuk teknis yang disusun, maka nilai bantuan diturunkan untuk memberikan kesempatan kepada rumah-rumah budaya nusantara yang telah eksis dalam pengembangan

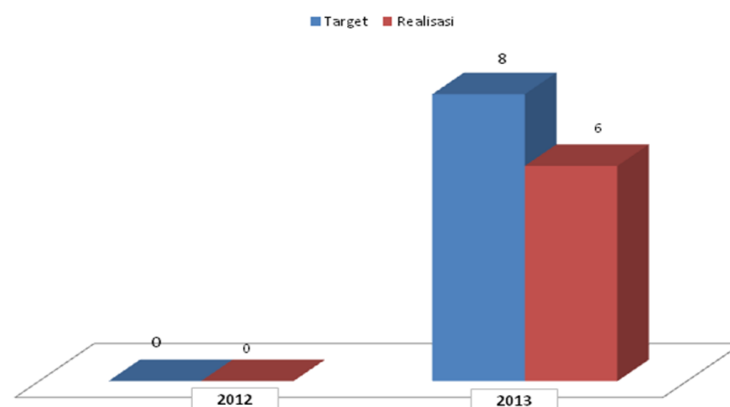
kebudayaan di daerah mendapatkan kesempatan diberikan bantuan. berdasarkan petunjuk teknis fasilitasi rumah budaya nusantara, maka pemberian fasilitasi dapat dilakukan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kerjasama dan kemitraan lintas budaya antar bangsa dengan indikator kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri pada tahun 2012 belum ditargetkan. Target rumah budaya indonesia di luar negeri tahun 2013 sebanyak 8 rumah budaya Indonesia dapat dilaksanakan di 6 negara.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri tahun 2012 dan tahun 2013 dapat digambar dalam grafik berikut ini.

Grafik 7
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Rumah Budaya di Luar Negeri
Tahun 2012 dan 2013



SASARAN STRATEGIS 8	MENINGKATNYA KEKAYAAN DAN WARISAN BUDAYA YANG TERCATAT SEBAGAI WARISAN NASIONAL DAN WARISAN DUNIA
----------------------------	--

Target Sasaran strategis meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia dengan indikator kinerja utama: jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan.

Capaian kinerja utama tersebut diuraikan dalam matrik berikut ini.

Matrik 8
Sasaran Strategis Meningkatnya Kekayaan dan Warisan Budaya Yang Tercatat sebagai Warisan Nasional dan Warisan Dunia

No	Sasaran Strategis	Indikator Kinerja Utama	Tahun 2012			Tahun 2013		
			Target	Realisasi	%	Target	Realisasi	%
8	Meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia	Jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan	0	0	0	20	77	385

Berdasarkan data kinerja di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Indikator Kinerja Utama (IKU 10.8) “ Jumlah Warisan Budaya Nasional yang Ditetapkan”

Indikator kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan dengan target kinerja sebanyak 20 warisan budaya, dapat terealisasi sebanyak 77 warisan budaya, atau tercapai sebesar 385 persen.

Penetapan Karya Budaya yang dilaksanakan pada Tahun Anggaran 2013 yang semula ditargetkan sebanyak 20 karya budaya ternyata pada pelaksanaannya di lapangan mencapai 77 karya budaya. Meliputi 7 karya budaya yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO tapi belum ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dan 70 karya budaya yang merupakan hasil sidang verifikasi layak ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Tim Ahli.

Meningkatnya capaian karya budaya yang ditetapkan ini disebabkan karena meningkatnya antusiasme masyarakat untuk mendaftarkan kekayaan budaya yang dimilikinya kepada pemerintah mencapai 1.377 kekayaan budaya yang didaftarkan. Berdasarkan kelengkapan data yang memenuhi kriteria dan hasil verifikasi tim ahli diputuskan untuk menetapkan sebanyak 77 karya budaya sebagai warisan budaya nasional. Adapun rincian 77 karya budaya adalah sebagai berikut:

I. Warisan Budaya Takbenda Tradisi Lisan

1. Gurindam Duabelas
2. Pantun Betawi
3. Kabanti
4. Sinriliq
5. Pakkarena

II. Warisan Budaya Takbenda Tarian Tradisional

6. Tor-Tor
7. Maengket
8. Saman
9. Hudoq
10. Raigo
11. Lariangi
12. Pa'gellu
13. Molapi Saronde
14. Ehe Lawn
15. Maku-Maku
16. Soya-Soya
17. Yosim Pancar (Yospan)

III. Warisan Budaya Takbenda Seni Pertunjukan Tradisional

18. Gordang Sambilan
19. Dulmuluk

20. Tabot Dan Tabuik
21. Krinok
22. Makyong
23. Gazal
24. Dambus
25. Debus Banten
26. Ondel-Ondel
27. Topeng Betawi Dan Lenong
28. Ronggeng Gunung
29. Sisingaan
30. Reog Ponorogo
31. Sapi Sonok
32. Gandrung Banyuwangi
33. Saiyyang Pattu'du
34. Gendang Baleq
35. Wayang Kulit Sasak
36. Bambu Gila
37. Tifa
38. Angklung
39. Wayang

IV. Warisan Budaya Takbenda Kuliner Tradisional

40. Randang

V. Warisan Budaya Takbenda Kearifan Lokal

41. Materinial Khas Minangkabau
42. Belian Bawo
43. Mane'e
44. Kalosara

VI. Warisan Budaya Takbenda Kerajinan Tradisional

45. Songket Palembang
46. Tenun Siak
47. Tapis
48. Gerabah Kasongan
49. Bidaei (Bide')
50. Songket Sambas
51. Sasirangan
52. Ulap Doyo
53. Tais Pet
54. Ukiran Asmat

- 55. Batik Indonesia
- 56. Keris
- 57. Tenun Ikat Sumba
- 58. Noken

VII. Warisan Budaya Takbenda Makna Arsitektur Tradisional

- 59. Rumah Adat Karo
- 60. Rumah Gadang
- 61. Rumah Panjang Dayak (Lamin, Betang, Radakang, Uma Dadog)
- 62. Rumah Bale'

VIII. Warisan Budaya Takbenda Naskah Tradisional

- 63. Aksara Dan Naskah Kha-Ga-Nga

IX. Warisan Budaya Takbenda Ritual Tradisional

- 64. Muah Jong
- 65. Barappen

X. Warisan Budaya Takbenda Musik Tradisional

- 66. Calung
- 67. Kentrung
- 68. Karungut
- 69. Kolintang
- 70. Sasandu (Sasando)

XI. Warisan Budaya Takbenda Permainan Tradisional

- 71. Karaben Sape (Karapan Sapi)
- 72. Makepung
- 73. Kagati
- 74. Caci

XII. Warisan Budaya Takbenda Teknologi Tradisional

- 75. Pinisi

XIII. Warisan Budaya Takbenda Senjata Tradisional

- 76. Rencong
- 77. Kujang

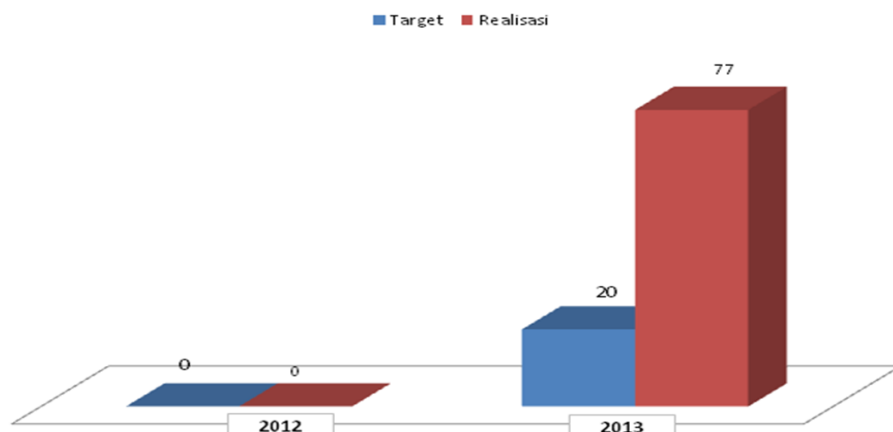
Realisasi kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan tahun 2013 sebesar 385 %, target kinerja utama sebesar 20 % dan realisasi kinerja utama sebesar 77 % hal ini dikarenakan banyaknya warisan budaya nasional hasil pencatatan yang dilakukan verifikasi oleh Tenaga Ahli, dinilai layak untuk diusulkan dan ditetapkan sebagai warisan budaya nasional. Sedangkan pada tahun 2012 realisasi kinerja utama jumlah warisan budaya nasional sebesar 0 % karena belum ditargetkan.

Analisis Realisasi Kinerja Utama Tahun 2012 dan 2013

Realisasi sasaran strategis meningkatnya kekayaan dan warisan budaya yang tercatat sebagai warisan nasional dan warisan dunia dengan indikator kinerja utama jumlah warisan budaya nasional, belum dapat ditetapkan pada tahun 2012, tetapi terdapat 536 kekayaan budaya yang dicatat. Target kinerja utama tahun 2013 sebanyak 20 warisan budaya nasional yang ditetapkan dapat terealisasi sebanyak 77 warisan budaya nasional yang ditetapkan dan 1.377 kekayaan budaya yang dicatat.

Target dan realisasi kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan tahun 2012 dan tahun 2013 dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 8
Target dan Realisasi Kinerja Utama Jumlah Warisan Budaya Nasional Yang Ditetapkan Tahun 2012 dan 2013

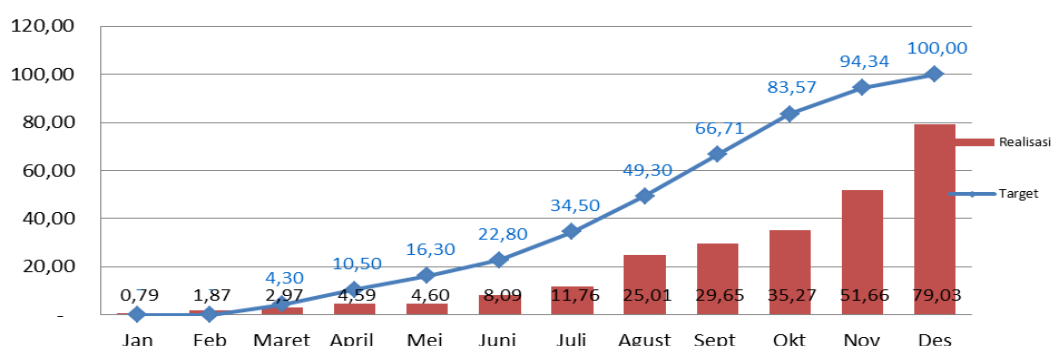


C. AKUNTABILITAS KEUANGAN

Pelaksanaan kegiatan dan anggaran Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2013 dengan alokasi anggaran sebesar Rp 2.011.620.000.000,- dapat terealisasi sebesar Rp 1.589.741.316.475,- atau 79,03 %. Target dan realisasi anggaran tersebut dapat digambarkan dalam grafik berikut ini.

Grafik 9

GRAFIK TARGET DAN REALISASI APBN 2013 DITJEN KEBUDAYAAN

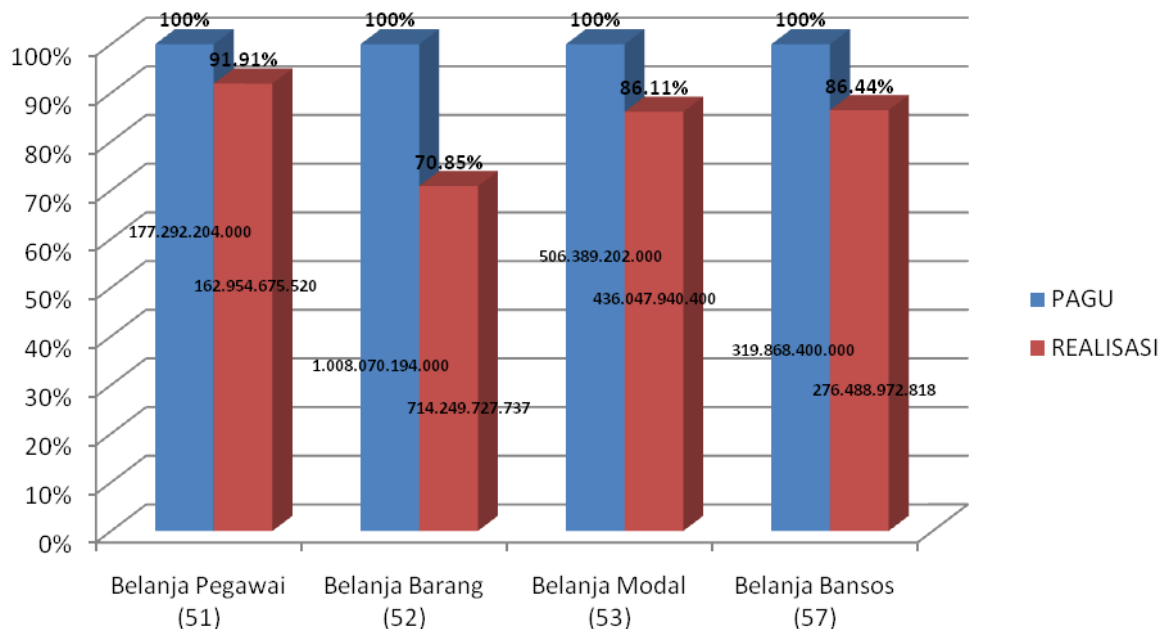


Realisasi anggaran per jenis belanja Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2013 sebagai berikut:

NO.	JENIS BELANJA	PAGU	REALISASI	%	SISA	%
1	Belanja Pegawai	177.292.204.000	162.954.675.520	91,91	14.337.528.480	8,09
2	Belanja Barang	1.008.070.194.000	714.249.727.737	70.85	293.820.466.263	29,15
3	Belanja Modal	506.389.202.000	436.047.940.400	86,11	70.341.261.600	13,89
4	Belanja Bantuan Sosial	319.868.400.000	276.488.972.818	86,44	43.379.427.182	13,56
	JUMLAH	2.011.620.000.000	1.589.741.316.475	79,03	421.878.683.525	20,97

Realisasi anggaran per jenis belanja tahun 2013 dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 10
Realisasi Anggaran Per Jenis Belanja Tahun 2013



Berdasarkan grafik tersebut dapat dijelaskan bahwa realisasi anggaran jenis belanja pegawai terserap sebesar 91,91% karena rencana pengangkatan tenaga honorer (Juru Pelihara) tidak terlaksana dan uang makan pegawai yang tidak terpakai.

Realisasi anggaran jenis belanja barang hanya terserap sebesar 70,85% karena banyaknya pekerjaan yang tidak terlaksana sehubungan terlambatnya persetujuan DIPA dari Kementerian Keuangan pada bulan Mei 2013, sehingga kurangnya waktu pelaksanaan pekerjaan serta efisiensi dalam lelang barang dan jasa dari pagu yang telah ditentukan.

Realisasi anggaran jenis belanja modal hanya terserap sebesar 86,11% disebabkan efisiensi dalam pekerjaan lelang, dan tidak terlaksana sepenuhnya kegiatan Tugas Pembantuan Revitalisasi Museum dan Cagar Budaya serta Pembangunan Museum.

Realisasi anggaran jenis belanja bantuan sosial hanya terserap sebesar 86,44% karena kegiatan pendukung fasilitasi komunitas budaya tidak terlaksana sepenuhnya, yaitu: Workshop Komunitas

Budaya, Pembekalan Teknis Penyusunan Proposal, Monitoring dan Evaluasi, serta proposal dari satuan pendidikan yang tidak memenuhi syarat.

Pengukuran kinerja utama dan akuntabilitas keuangan Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 2013 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kinerja utama jumlah cagar budaya yang dilestarikan dapat terealisasi sebesar 121 %, didukung pelaksanaan kegiatan pelestarian cagar budaya yang dilakukan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman serta seluruh Unit Pelaksana Teknis Pelestarian Cagar Budaya se-Indonesia dengan realisasi anggaran sebesar 83 %.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut terjadi adanya efisiensi penggunaan anggaran dan pelaksanaan kegiatan pemugaran, konservasi, pengembangan situs, inventarisasi, registrasi, dan dokumentasi cagar budaya.

2. Kinerja utama jumlah pengunjung pada museum yang direvitaliasi dapat terealisasi sebesar 216 %, didukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mendorong keterlibatan masyarakat untuk mengapresiasi museum yang diselenggarakan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman dan Unit Pelaksana Teknis Permuseuman dengan realisasi anggaran sebesar 78 %.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena tidak optimalnya penggunaan anggaran pelaksanaan kegiatan apresiasi masyarakat terhadap museum pada Museum Nasional, Museum Sumpah Pemuda, Museum Kebangkitan Nasional, Museum Basuki Abdullah, dan Direktorat Cagar Budaya dan Permuseuman.

3. Kinerja utama jumlah sekolah yang difasilitasi sarana budaya dapat terealisasi sebesar 95% didukung pelaksanaan kegiatan pemberian bantuan sosial fasilitas sarana budaya pada sekolah-sekolah, dengan realisasi anggaran sebesar 83 %.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena adanya efisiensi penggunaan anggaran dan pelaksanaan

kegiatan fasilitasi sarana budaya, sesuai dengan proposal yang diusulkan sekolah penerima bantuan yang masih di bawah pagu anggaran serta masih banyak proposal dari satuan pendidikan yang belum memenuhi ketentuan.

4. Kinerja utama jumlah fasilitasi film yang berkarakter dapat terealisasi sebesar 103% didukung pelaksanaan kegiatan fasilitasi produksi film pendek dan dokumenter, dan fasilitasi pembelian film *right*, dengan realisasi anggaran sebesar 82%.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena efisiensi penggunaan anggaran dan pelaksanaan kegiatan fasilitasi pembelian film *right* sesuai harga penawaran hasil proses lelang.

5. Kinerja utama jumlah komunitas budaya yang difasilitasi dapat terealisasi sebesar 108% didukung pelaksanaan kegiatan bantuan sosial fasilitasi komunitas budaya, dengan realisasi anggaran sebesar 87%.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena adanya efisiensi penggunaan anggaran dan kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan pendukung, yaitu workshop, pembekalan teknis penyusunan proposal, dan monitoring dan evaluasi, serta proposal yang diusulkan komunitas budaya penerima bantuan yang masih di bawah pagu anggaran.

6. Kinerja utama jumlah orang yang mengapresiasi sejarah dan karya budaya dapat terealisasi sebesar 124% didukung dengan pelaksanaan kegiatan: even kesenian dan perfilman yang diapresiasi masyarakat, even kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa dan tradisi yang diapresiasi masyarakat, even sejarah dan nilai budaya yang diapresiasi masyarakat, dan even internalisasi dan diplomasi budaya yang diapresiasi masyarakat, dengan realisasi anggaran sebesar 95%.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena adanya efisiensi penggunaan anggaran dan pelaksanaan kegiatan even sejarah dan nilai budaya yang diapresiasi masyarakat, dan even kepercayaan terhadap Tuhan yang maha esa dan tradisi yang diapresiasi masyarakat.

7. Kinerja utama jumlah rumah budaya di luar negeri dapat terealisasi sebesar 75% didukung pelaksanaan kegiatan fasilitasi rumah budaya di luar negeri, dengan realisasi anggaran sebesar 46%.

Pagu anggaran kegiatan rumah budaya di luar negeri pada saat penetapan kinerja sebesar Rp 40.000.000.000,- dilakukan revisi anggaran untuk mendukung kegiatan *World Culture Forum* sehingga alokasi anggaran kegiatan ini sebesar Rp 20.000.000.000,- dengan realisasi anggaran sebesar Rp 9.211.736.506,- atau 46 %.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan rumah budaya Indonesia di Timor Leste dan rumah budaya Indonesia di Jepang, dan tidak terlaksananya kegiatan rumah budaya Indonesia di Australia.

8. Kinerja utama jumlah warisan budaya nasional yang ditetapkan dapat terealisasi sebesar 185% didukung kegiatan pencatatan dan penetapan warisan budaya nasional, dengan realisasi anggaran sebesar 63%.

Kurang maksimalnya realisasi anggaran tersebut karena dilakukannya efisiensi penggunaan anggaran dan pelaksanaan kegiatan pencatatan dan penetapan warisan budaya nasional.

Realisasi anggaran keseluruhan Direktorat Jenderal Kebudayaan sebesar 79,03% belum memenuhi dari target yang direncanakan sebesar 100 %. Kendala umum yang dihadapi adalah :

1. Belum terbangunnya Sistem (infrastruktur dan metode kerja) yang berbasis teknologi informasi dalam pelaksanaan anggaran dan monitoring.
2. Mekanisme pengadaan barang dan jasa belum berjalan maksimal, khususnya pemilihan pemenang penyedia jasa hanya terpaku pada nilai penawaran terendah bukan berdasarkan pada kualitas jasa yang ditawarkan oleh calon penyedia jasa.